HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

***HISTORIA VITAE**, Vol. 02, No.02, Oktober 2022*

Pendidikan Perempuan Tionghoa Di Dua Zaman

Chandra Halim
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
chhalim583@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Tionghoa merupakan satu etnis yang cukup unik, sistem patrilinear masih sangat kental dalam nuansa sosial keluarga Tionghoa, meskipun di era globalisasi ini sistem tersebut cenderung mengalami sedikit perubahan. Dalam budaya dan sosial Tionghoa, lelaki menjadi pemeran kunci dan memegang tampuk kekuasaan. Anak laki-laki akan selalu diwarisi berbagai hal termasuk tampuk kekuasaan keluarga pengganti ayahnya, sehingga membuat keberadaan anak perempuan tidaklah berpengaruh besar dalam kehidupan mereka. Terlebih dalam dunia sekolah, di mana pendidikan dulunya hanya boleh diisi oleh kaum laki-laki Tionghoa, sementara perempuan tidak akan diperkenankan bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi dari seorang anak lelaki. Fenomena sosial semacam ini menjadi satu kajian yang menarik untuk diangkat dalam satu tulisan, di mana melihat bagaimana kehidupan pendidikan anak perempuan Tionghoa pada masa lalu dibandingkan dengan pendidikan perempuan Tionghoa di era yang serba modern ini. Penelitian sederhana ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif dengan model narasi deskripsi. Adapun hasil riset yang diperoleh memperlihatkan bahwa pendidikan perempuan Tionghoa yang diterapkan pada masa lalu berbeda sangat signifikan dibandingkan sekarang. Di mana anak perempuan pada masa itu masih sangat minim dalam mendapatkan pendidikan yang bahkan bisa dikatakan layak, sementara di masa serba modern ini justru anak perempuan Tionghoa didorong untuk bersekolah dengan layak hingga pada pendidikan yang paling tinggi. Selain hal itu, anak perempuan Tionghoa zaman sekarang sudah mulai mendapatkan perhatian yang sama dengan anak lelaki Tionghoa, yang mana pada masa lalu kedudukan anak perempuan Tionghoa haruslah di bawah laki-laki namun sekarang mereka memiliki suara yang sama dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan Tionghoa, Anak Tionghoa.

ABSTRACT

Chinese society is an ethnic group that is quite unique, the patrilinear system is still very strong in the social nuances of the Chinese family, even though in this globalization era the system tends to experience a little change. In Chinese culture and society, men are key actors and hold the reins of power. Sons will always be inherited by various things, including the successor of their father's family, so that the existence of daughters does not have a big influence in their lives. Especially in the world of schools, where education used to be only filled by Chinese men, while women would not be allowed to go to school to a higher level than a boy. This kind of social phenomenon becomes an interesting study to be carried out in one article, which looks at how the educational life of Chinese girls in the past is compared to the education of Chinese women in this modern era. This simple research uses a qualitative approach with a descriptive narrative model. The research results obtained show that the education of Chinese women that was applied in the past was very significantly different from now. Where girls at that time were

still very minimal in getting an education that could even be said to be decent, while in this modern era, Chinese girls were actually encouraged to go to school properly up to the highest education. In addition, today's Chinese girls have started to get the same attention as Chinese boys, where in the past the position of Chinese girls should be below that of men but now they have an equal voice in the family.

Keywords: *Education, Chinese Woman, Chinese Children*

PENDAHULUAN

Keberadaan Orang-orang Tionghoa di Nusantara terjadi sudah cukup lama, bahkan hijrah mereka ke Nusantara sudah terjadi sekitar awal abad ke-5. Namun demikian masih terbatas pada wilayah tertentu seperti Sumatra dan Jawa. Barulah sekitar abad ke-14, wilayah Jawa menjadi salah satu pulau yang menarik bagi para imigran Tionghoa ini. Pada karakteristik kehidupan masyarakat Tionghoa, kebudayaan yang diwariskan leluhur selalu melekat dalam diri mereka dan tidak akan ditinggalkan walaupun ada juga yang sudah tidak melestarikan budaya tersebut secara mutlak.

Gelombang migrasi Tionghoa ke Nusantara dapat dibagi menjadi dua tahap penting. Di mana pada tahap pertama terjadi sekitar abad ke-5, ketika itu imigran Tionghoa hanya para lelaki yang ketika sudah menetap di Nusantara mereka melakukan amalgamasi dengan perempuan setempat dan melahirkan apa yang disebut sebagai Tionghoa peranakan (biasa disebut Babah). Sementara tahap kedua terjadi pada sekitar abad ke-14, pada fase ini imigran Tionghoa yang datang ke nusantara merupakan pasangan suami istri walaupun memang memang ada juga yang hanya lelaki seorang diri tanpa pasangannya. Keturunan dari pasangan tionghoa yang datang pada fase kedua ini dikenal dengan sebutan Tionghoa Totok (Tan, 1981).

Pasangan Tionghoa baik itu peranakan maupun totok selalu mendambakan kehadiran seorang anak laki-laki karena dari anak lelaki inilah maka marga (*SHE*) keluarga dapat diteruskan, sementara anak perempuan dianggap sebagai anak luar dan pada akhirnya setelah menikah mereka akan mengikuti suami menggunakan nama Marga (*SHE*) keluarga suami. Menilik dari pemikiran seperti itu, tentunya eksistensi sosial perempuan Tionghoa dalam lingkungan keluarganya sangatlah minim, terlebih dengan pola pendidikan yang diterapkan pada anak perempuan Tionghoa tentu akan sangat berbeda dengan anak lelaki Tionghoa.

Dalam tradisi Tionghoa yang lebih banyak menganut budaya *Khonghucuisme*, tentu saja posisi kedudukan perempuan masih berada di bawah laki-laki. Perempuan hanyalah sebatas penerus tradisi keluarga dan menjaga *penjaga gawang* budaya bagi keberlangsungan tradisi tersebut. Tidak sekedar menjadi penjaga dan penerus tradisi, namun perempuan juga tentunya harus memahami posisi mereka yang berada di bawah budaya patriarki yang mana kekuasaan lelaki mutlak dan tak terbantahkan.

Perempuan Tionghoa pada kedudukan sosialnya di tengah keluarganya merupakan satu entitas yang berada di belakang laki-laki. Budaya patriarki yang masih sangat kentara ini, menjadi satu landasan penting dalam hubungan kekerabatan yang ada pada keluarga Tionghoa Indonesia. Namun hal tersebut tentunya tidak berlaku bagi para keluarga Tionghoa yang hanya memiliki keturunan perempuan secara keseluruhan. Jika keluarga ini hanya memiliki keturunan perempuan, maka ada upaya dari seorang ayah akan memperlakukan anak perempuannya tersebut dan membentuknya menjadi seperti laki-laki.

Terlebih jika *background* tersebut terjadi di masa lampau awal kemerdekaan bahkan sebelum era kemerdekaan Indonesia. Peranan perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki dalam menentukan situasi yang terjadi pada satu keluarga tersebut. Pendidikan bagi kaum perempuan yang diterapkan kala itu, justru menjadi momok tersendiri, di mana perempuan tidak akan mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Kondisi seperti itu tentunya akan sangat berbeda dengan kondisi pada era yang serba modern ini. Fenomena sosial yang terangkat adalah kedudukan perempuan yang sebanding dengan kedudukan laki-laki, demikian halnya dengan kedudukan anak perempuan yang tentunya akan memiliki hak yang sama dengan anak laki-laki dalam satu keluarga tersebut.

Menilik latar belakang tersebut, sesungguhnya sangat menarik apabila perempuan Tionghoa menjadi obyek dalam riset sederhana ini. Perkembangan riset mengenai perempuan Tionghoa sudahlah sangat banyak, namun riset yang spesifik mengenai komparasi pendidikan perempuan Tionghoa di dua zaman kemungkinan besar masih sangat minim. Dengan alasan tersebutlah maka penulis mengangkat penelitian mengenai "*pendidikan perempuan Tionghoa di dua zaman"*. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pola pendidikan perempuan Tionghoa pada era kemerdekaan dan pada masa modern sekarang ini serta pengaruh pola tersebut pada kehidupan sosial mereka sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian sederhana ini menggunakan metode dengan model kualitatif melalui pendekatan narasi deskripsi. Pendekatan tersebut dipakai sebagai dasar untuk melihat, memahami, dan menganalisa pola pendidikan perempuan Tionghoa di masa lampau dan pendidikan perempuan Tionghoa di masa sekarang. Dua generasi berbeda tersebut tentunya sangat membutuhkan analisa dan pemahaman yang demikian mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber yang berbeda generasi. Proses dalam Sejarah Lisan, menjadi sangat penting dalam pengambilan data untuk riset ilmiah ini. Di samping itu, sumber tertulis dari artikel maupun buku yang tentunya relevan dengan permasalahan yang diangkat penulis. *Verstehen* seperti yang pemikiran Weber, menjadi sangat penting dalam menentukan isi materi dari kajian yang diangkat. Wawancara mendalam dan *Verstehen* menjadi dua teknik yang mumpuni dalam mendapatkan sumber terpercaya dan terkait dengan tema yang penulis angkat ini. Melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber para perempuan Tionghoa yang berasal dari kota Surakarta, sebut saja Ibu Sin Hwa dan Ibu Kwee Siang merupakan dua sosok perempuan Tionghoa yang mewakili alam pendidikan kuno dan Lie Elvie, Joanna Eli, dan Metta Karuna merupakan perempuan Tionghoa yang mewakili alam pendidikan modern[1].

Setelah semua proses dilakukan, maka akan digunakan proses verifikasi data dan pengujian data sebagai bagian dari teknik kritik sumber. Baru pada akhirnya data-data

[1] Dalam penelusuran yang dilakukan penulis, dan mendapatkan kelima narasumber yang berbeda tersebut, penulis diberikan pesan bahwa mereka tidak ingin nama asli mereka ditulis, namun menggunakan nama samaran yang tidak jauh perbedaannya dengan nama asli mereka. Wawancara dilakukan penulis di Kota Solo dan sekitarnya, pada kurun waktu 1 Februari 2022 hingga 30 Juli 2022.

yang sudah terverifikasi dengan baik akan diolah menjadi satu bentuk narasi berupa tulisan sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada anak merupakan satu hal yang penting bagi setiap individu dalam menentukan masa depannya. Anak, baik itu perempuan maupun laki-laki seharusnya memiliki kedudukan yang sama dalam mendapatkan pengajaran di bangku sekolah hingga pendidikan yang paling tinggi levelnya. Pada dasarnya pendidikan inilah yang tentunya akan menentukan keberlangsungan hidup mereka dan interrelasi sosial mereka dengan lingkungannya. Demikian halnya dengan yang terjadi pada keluarga Tionghoa, di mana pendidikan tentunya juga mendapatkan satu perhatian penting seperti halnya yang diajarkan oleh Nabi Khongcu.

Pola Pendidikan Perempuan Tionghoa Kuno

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang sangat baik bagi setiap individu dalam menentukan jati diri nya. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara disebutkan bahwa pendidikan merupakan penuntun bagi kekuatan kodrati yang ada dalam setiap pribadi individu (Jannah, 2018). Oleh karenanya, pendidikan sangatlah penting bagi setiap kalangan dari suku, budaya, maupun agama apapun.

Demikian halnya dengan masyarakat Tionghoa, di mana pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan kehidupan sosial dan budaya mereka. Terlihat dalam catatan tulisan karya Nio Joe Lan, disebutkan bahwa pada masa kolonialisme terdapat sekolah-sekolah Tionghoa baik itu yang dibuka oleh kalangan masyarakat Tionghoa sendiri maupun oleh pemerintah Hindia Belanda. Sekolah seperti Tionghoa Hwee Kwan (THHK) yang pada zamannya menginspirasi juga berdirinya organisasi sosial Budi Utomo (BO), banyak menghasilkan Tionghoa yang terdidik dan selangkah lebih modern daripada leluhurnya.

Pemerintah kolonialisme Belanda merasa kebakaran jenggot dengan berdirinya THHK oleh masyarakat Tionghoa kala itu, sehingga mereka memutuskan mendirikan sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi orang-orang Tionghoa juga bumiputera. Terdapat HBS, MULO, dan HCK. Selain itu, sekolah seperti HCS (*Hollandsch Chineesche Scholen*) yang didirikan oleh Belanda juga sekolah-sekolah misi seperti sekolah Bruderan, sekolah susteran Katolik, juga dapat menjadi opsi alternatif bagi kalangan Tionghoa untuk bersekolah (Rohmah, 2014).



Gambar 1. Mulo te Surakarta 1923
Sumber: *https://digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Sekolah Tionghoa, pada masa kolonial Belanda lebih banyak diisi oleh kalangan pemuda Tionghoa, sementara pemudi Tionghoa bersekolah namun sebatas pada level pendidikan tertentu. Demikian halnya dengan sekolah-sekolah Tionghoa, yang notabene diisi oleh laki-laki. Sementara tugas perempuan Tionghoa hanyalah sebatas pada pengabdian pada keluarga. Namun, pada dekade era orde lama justru banyak juga perempuan Tionghoa yang bersekolah, meskipun juga sebatas pada pendidikan hingga setara Sekolah Menengah Atas. Di masa ini hanya sedikit perempuan Tionghoa yang bersekolah atau bisa dikatakan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi bukan sekedar sekolah ”*ongko loro*”. Perempuan yang berasal dari keluarga terpandang seperti anak-anak dari seorang *Majoor* Tionghoa, *Kapitein* Tionghoa, atau sekelas *Lotia* (lurah) Tionghoa. Sebagai contoh Auw Tjoei Lan yang merupakan tokoh perempuan Tionghoa yang mendirikan Yayasan *Ati Soetji* (Yayasan Hati Suci) sebagai wadah melindungi para perempuan-perempuan Tionghoa dari perdagangan perempuan dan prostitusi.



Gambar 2. Auw Tjoei Lan
Sumber: *https://www.kompasiana.com* , edisi 22 November 2019

Ketika pasca kemerdekaan lebih tepatnya masa orde Lama, sekolah-sekolah Tionghoa seperti *Chung Hwa Sie Siauw*, *Sin Chung* (*Xin Zhong*), *Sin Ming Hui*, dan sekolah *Hwakung* di Solo dan wilayah lainnya, masih bisa bertahan hingga peristiwa G30S 1965 yang memiliki efek ditutupnya sekolah-sekolah tersebut. Keberadaan sekolah-sekolah Tionghoa tersebut menjadi salah satu hal yang menarik bagi kalangan Tionghoa, karena kesempatan belajar menjadi lebih terbuka bagi orang-orang Tionghoa khususnya pemuda Tionghoa meskipun belum dengan banyak perempuan Tionghoa karena perspektif-perspektif kolot yang dibentuk oleh orang tua mereka.

Menurut penuturan Ibu Kwee (70th) yang lahir pada 1950 menceritakan bahwasanya dia pernah mengalami bersekolah dari SD hingga SMP di sekolah anak-anak Tionghoa. Kala itu, dia bersekolah di *Chung Hwa Sie Siauw* Solo. Namun, akibat peristiwa tahun 1965 maka sekolah-sekolah Tionghoa di berbagai daerah ditutup oleh pemerintah. Kwee menceritakan bahwa memang ayahnya yang berprofesi sebagai Tukang Gigi menyuruhnya untuk bersekolah, dan dari kecil dia dididik demikian kerasnya oleh sang ayah agar dapat bersekolah dengan baik, bahkan dalam belajar dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dari sekolahnya pun selalu ditunggui oleh sang ayahnya. Jika kemalasan mulai merambah dalam dirinya, maka penjalin akan menjadi satu-satunya alat yang digunakan sang ayah untuk memukulnya karena keteledoran dalam belajar.

Semangat belajar yang dimiliki oleh Kwee secara formal terhenti ketika sekolah-sekolah Tionghoa ditutup pemerintah. Hingga pada akhirnya dia harus mengikuti

pendidikan informal seperti kursus menjahit, kursus memasak, dan kursus rias pengantin di samping dia juga harus mengurus keluarganya. Kwee pun juga menceritakan bahwa bagaimana perjuangan sang ayah untuknya agar mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bekal masa depannya. Kegiatan belajar Kwee terhenti secara total ketika pada tahun 1968 dia harus menikah. Secara otomatis hal tersebut membuatnya harus fokus mengurusi keluarga barunya. Dalam tradisi keluarganya, budaya leluhur selalu diwariskan turun temurun dan diajarkan secara tidak langsung. Seorang Ibu akan mengajari anak-anaknya mengenal dan memperdalam budaya dari leluhurnya, hingga ketika anak tersebut menikah maka budaya tersebut juga akan diturunkan ke generasi berikutnya.

Seperti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwasanya pendidikan individu itu dilakukan dalam keluarga sementara pendidikan sosial merupakan tugas dan tanggung jawab perguruan namun keluarga juga memiliki peran penting dalam pengembangan kepribadian sosial seorang anak (Ki Hajar Dewantara, 2011: 374). Hal tersebut yang dilakukan dalam keluarga Tionghoa, pendidikan formal dan informal pada masa tersebut lebih banyak dilakukan dalam lingkungan keluarga. Namun demikian, dikala itu juga terdapat perempuan Tionghoa yang mengenyam pendidikan meski hanya sebatas taraf sekolah menengah. Tengok saja tokoh perempuan Tionghoa seperti Auw Tjoei Lan yang pada tahun 1930-an sudah mampu berkarya dalam bidang sosial. Auw Tjoei Lan yang kemudian menjadi istri *Mayor* Tionghoa bernama Lie Tjian Tjoen ini mendirikan satu "*Roemah Piatoe Ati Soetji*" yang menampung para pelacur dan dikemudian hari menampung juga bayi-bayi yang dibuang oleh orangtuanya.

Di samping itu, memang ada sebagian perempuan Tionghoa yang beruntung menikmati bangku sekolah formal hingga ke perguruan tinggi. Namun hal tersebut pada era kolonialisme hingga kemerdekaan sangatlah sedikit. Tengoklah perempuan Tionghoa seperti Mely Giok Lan Tan atau yang lebih dikenal sebagai Mely Tan yang merupakan sosiolog sekaligus sinolog senior di Indonesia, memulai pendidikannya dari lulus Sarjana tahun 1959 dan berlanjut ke jenjang master hinggal doktor di tahun 1961 dan 1968. Selain Mely Tan, ada beberapa nama seperti Myra Sidharta yang banyak menelurkan karya sastra dan Mona Lohanda seorang sejarawan juga arsiparis arsip nasional Indonesia.



Gambar 3. Mely Tan Wisuda PhD 1968 di UC Barkeley
Sumber: *https://ihberkeley.wordpress.com/2014/12/12/a-trip-down-memory-lane/*

Berdasarkan pengalaman seorang perempuan Tionghoa dari Solo kelahiran 1953 bernama Sin Hwa, diceritakan olehnya bahwa perempuan Tionghoa pada zaman itu memang tidak dipikirkan pendidikan formalnya oleh keluarga, pada hakekatnya

perempuan bertugas untuk menjaga keberlangsungan *"spirit"* keluarga. Mereka diberikan pembekalan berupa pengetahuan tentang tradisi leluhur dan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan secara kontinuitas oleh leluhur mereka. Seperti kebiasaan yang harus dilakukan ketika perayaan *Sincia* berlangsung, ritual sembahyang pada *Thian Kung* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan sembahyang leluhur, di samping itu juga tugas-tugas seorang istri yang "harus" melayani suami dengan baik, yakni menyiapkan makanan, menyiapkan air hangat untuk mandi, serta kebutuhan yang lain. Kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari tersebut tentunya juga diajarkan oleh seorang Ibu pada anak perempuannya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa, seorang laki-laki khususnya suami atau ayah atau anak laki-laki paling sulung memegang peranan yang sangat vital dan harus dijaga marwahnya. Seorang ayah akan memiliki kekuasaan yang dominan dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil di dalam internal keluarganya. Budaya patriarki sangat kental dan sungguh mendominasi keluarga meskipun kedudukan sosial keluarga dari Ibu lebih tinggi. Tradisi *khonghucuisme* seperti dikatakan Hu Shih (dalam Lim Sing Meij, 2009) sungguh memegang teguh "*rule by man*" dibandingkan "*rule by law*". Salah ataupun benar, keputusan seorang ayah haruslah ditaati seluruh anggota keluarganya.

Perempuan Tionghoa menjadi pribadi yang berada pada tingkat sosial ke-3 setelah kedudukan seorang ayah dan anak laki-laki. Sekalipun dalam satu keluarga sudah tidak memiliki seorang ayah, maka kekuasaan dan pengambilan keputusan bukan ada pada seorang Ibu namun berada pada tangan seorang anak laki-laki yang paling tua. Ban Zhao yang merupakan seorang filsuf dinasti Han menyebutkan bahwasanya perempuan memiliki fungsi dan peran tidak jauh dari seputaran dapur dan sumur. Seperti dikutip oleh Meij (2009), dalam karya Ban Zhao yang berjudul: "*The Lesson for Women*", disebutkan dalam keluarga Tionghoa ada sebuah tradisi upacara yang dilakukan ketika menyambut kelahiran bayi perempuan yakni dengan meletakkan bayi di bawah ranjang, memberi mainan berupa periuk bekas, memberi persembahan pada arwah leluhur sebagai pemberitahuan lahirnya anak perempuan tersebut (Meij, 2009).

Kehidupan masyarakat Tionghoa, khususnya Tionghoa kuno sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Di samping itu juga mengagungkan peran seorang anak laki-laki karna dianggap sebagai penerus marga keluarga dan kehormatan keluarga. Lelaki memiliki hak istimewa dan lebih dibandingkan perempuan dalam tradisi kuno Tionghoa. Namun demikian, perempuan Tionghoa memiliki peranan yang tidak bisa dianggap remeh. Perempuan memegang peranan sebagai penerus dan mempertahankan tradisi dalam keluarganya. Kelak ketika tua dan menjadi seorang nenek, maka secara signifikan terlihat peranannya dalam setiap upacara-upacara religi maupun perayaan-perayaan yang terkait dengan budaya Tionghoa.

Dalam perayaan seperti *Imlek* (*Sincia*), sembahyang *cengbeng*, *cioko*, *pehcun*, *Tiongciu*, *tangceh*, dan upacara sembahyang yang kerap diadakan di Klenteng tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan imlek (dikenal dengan sembahyang *ce it* dan *cap go*). Perempuan Tionghoa yang sudah menikah akan cenderung mengikuti suaminya juga aturan yang berlaku baginya adalah aturan yang ada pada keluarga suaminya. Banyak nilai-nilai sosial yang harus ditaati oleh seorang perempuan, dan itu semua berlaku mutlak tanpa bisa untuk dirubah atau diadakan pembaruan sesuai situasi. Kedisiplinan penerapan nilai-nilai dalam keluarga Tionghoa berlaku sangat ketat. Hal seperti itu

terjadi dalam suatu keluarga yang memiliki sikap hidup "*tradisionalisme*", yang tentunya hanya ada pada tipikal keluarga patrilinear.

Dari pemikiran Nasikun seperti dikutip oleh Haryono, bahwa bentuk kekuasaan patrilinear cenderung menyebabkan aspirasi yang rendah, tanpa adanya rasionalitas, dan terdapat motivasi yang rendah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (Haryono, 1993). Di dalam tradisi seperti itu, seorang anak harus patuh dan tidak boleh ikut campur dalam urusan orangtua. Nilai-nilai tersebut dimata seorang anak akan dipandang sebagai suatu hal yang benar dan akan diturunkan ke generasi berikutnya secara kontinuitas.

Pola Pendidikan Perempuan Tionghoa Modern

Dunia sudah berubah, perkembangan pendidikan semakin bertambah dan dirasa cukup maju. Beberapa tahun belakangan ini, pendidikan justru mulai sukses dikawinkan dengan teknologi, yang mana menghasilkan berbagai aplikasi yang mampu dikonsumsi oleh khalayak umum. Demikian halnya dengan pendidikan kaum perempuan, yang juga menyasar pada pendidikan perempuan Tionghoa modern.

Dalam periode millenial, dapat dikatakan pula bahwa pendidikan perempuan Tionghoa mengalami perkembangan pesat. Meskipun kedudukan perempuan Tionghoa masih juga di bawah kaum laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan pendidikan mereka banyak yang setara. Tengok saja di era tahun 70 hingga tahun 2000, Indonesia sudah memiliki sarjana-sarjana perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa. Tak tanggung-tanggung, perempuan sekelas mantan Menteri pariwisata dan ekonomi kreatif (Menparekraf) Marie Elka Pangestu, seorang desainer ternama Anne Avantie, pemain bulu tangkis Susi Susanti, peneliti sosial ternama Christine Susanna Tjhin, *Grandmaster* catur Indonesia Irene Kharism Sukandar, juga ada Angela Tanoesoedibjo. Mereka semua merupakan deretan tokoh perempuan Tionghoa yang memiliki kemampuan dan kreativitas dibidangnya masing-masing.

Kekakuan budaya yang ada dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa Indonesia, tidaklah membuat mereka patah semangat dalam menimba ilmu hingga setinggi mungkin. Bahkan dalam kesehariannya, mereka juga masih menganut budaya leluhurnya meskipun bisa dikatakan tidak seketat di era leluhur mereka. Di samping mewarisi budaya leluhurnya, mereka juga mengikuti proses pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Pada masa modern ini, banyak keluarga-keluarga Tionghoa yang menyekolahkan anak-anak mereka hingga meraih gelar sarjana. Bahkan ada juga yang hingga pendidikan pada tingkat doktoral. Beberapa narasumber yang diangkat dalam periode ini, sebut saja ada Lie Elvi yang dulu kuliah di jurusan Farmasi salah satu kampus swasta di Yogyakarta, kemudian ada Joanna Eli yang masih berstatus mahasiswa di salah satu PTS (Perguruan Tinggi Swasta) di Yogyakarta, dan Metta Karuna juga masih berkuliah semester 2 di salah satu kampus swasta Yogyakarta.

Dalam sebuah wawancara terbatas yang dilakukan penulis, Lie menceritakan bahwa kedua orang tuanya mendukung penuh pendidikannya hingga sampai pada sarjana. Bahkan, orangtua Lie juga tidak mengatur ke mana dia harus kuliah, namun cenderung mengarahkan keinginan anaknya sesuai bakat yang dimilikinya dalam mendaftarkan diri ketika lulus SMA ke Perguruan Tinggi. Lie menyebutkan pula, bahwa Papanya sering memberi nasihat-nasihat yang positif guna membantu perkembangan kemajuan pendidikan anaknya tersebut. Keseimbangan dalam

kehidupan, diterapkan sungguh dalam keseharian anak muda berbakat ini. Bahkan ketika sang anak belajar dengan keras (dalam bahasa jawa disebut *Ngoyo*) sampai tidak mengenal istirahat, maka orangtuanya justru akan menegur untuk beristirahat sejenak dari rutinitas belajar tersebut.

Demikian halnya yang terjadi dengan Joanna yang dari kecil hingga dewasa mengikuti pendidikan di sekolah negeri favorit di kota Bengawan. Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua Joanna memang sedikit berbeda, karena meskipun berasal dari keluarga Tionghoa, Joan diijinkan untuk bersekolah ke sekolah negeri. Prestasi yang dia miliki, juga bukan sekedar dia dapatkan dari pendidikan formal melainkan juga pendidikan informal. Joan yang seorang pemain piano ini memang sedari kecil sudah di kursuskan oleh orang tuanya pada satu sekolah musik di Solo guna menunjang kegiatan positifnya di sela-sela waktu luang tidak bersekolah. Sementara Metta yang juga perempuan keturunan Tionghoa generasi ke 6 mendapatkan pendidikan formalnya melalui sekolah yang berbasis Katolik.

Sedari kecil Metta yang seorang Katolik ini selalui dikenalkan orangtuanya dengan kegiatan formalitas gerejawi. Bahkan dia sampai disekolahkan ke sekolah yang dikelola oleh para biarawan dan biarawati Katolik. Guna menunjang kemampuannya dalam mengikuti pola pendidikan ala Katolik yang demikian keras, Metta diharuskan oleh sang Ayah untuk mengambil les-les privat pada mata pelajaran tertentu yang dia lemah. Hal tersebut dilakukan guna menunjang agar nilai pelajaran yang didapatkannya tidak berada pada level bawah. Meskipun tuntutan mencapai pendidikan hingga jenjang lebih tinggi tidak dilakukan oleh orang tua Metta, namun keinginan dia berkuliah sangatlah besar hingga membawanya memasuki bangku kuliah di salah satu kampus swasta terbaik di Yogyakarta.

Komparasi Pola Pendidikan Dua Zaman

Melihat fenomena yang terjadi di Solo pada dua zaman yang berbeda tersebut, selain kondisi ekonomi dan sosial, budaya juga mempengaruhi pola pikir dari orang tua. Dalam kemajuan Pendidikan anak, orang tua sangat berpengaruh dan menjadi pengambil keputusan penting bagi kemajuan pendidikan anaknya. Bukan sekedar keinginan untuk menyekolahkan, namun juga cara berpikir kritis dari orang tua yang mempengaruhi kemajuan pendidikan anaknya.

Mindset dari orang tua zaman lampau cenderung untuk memposisikan anak perempuan di bawah anak laki-laki dan tidak perlu mendapatkan satu keistimewaan dibandingkan keturunannya yang laki-laki, disamping itu fenomena sosial bahwasanya perempuan dianggap satu karakter lemah menjadi sangat berpengaruh bagi kemajuan pola pendidikan mereka. Anak perempuan bukan lagi satu barang berharga seperti anak laki-laki, melainkan hanya sekedar pelengkap bagi keluarga tersebut. Hal tersebut berbanding terbalik dengan cara berpikir orang tua di zaman modern, di mana mereka cenderung mampu terbuka dan menerima kenyataan bahwasanya perempuan juga memiliki hak yang sepadan dengan laki-laki.

Selain hal tersebut, perempuan Tionghoa pada masa lalu tidaklah semua mendapatkan pendidikan formal di sekolah-sekolah baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu mengenyam pendidikan informal yang mungkin lebih fleksibel dan dirasa lebih mudah serta mampu menunjang kegiatan sehari-hari mereka. Contohlah pendidikan informal seperti kursus memasak,

kursus menjahit, dan kursus informal lainnya yang tentunya ini merupakan pendukung utama bagi kegiatan mereka sehari-hari ketika sudah berkeluarga. Tentunya bagi perempuan Tionghoa generasi modern ini, pendidikan formal sangat diperlukan dan jarang ditemukan pendidikan informal seperti kursus memasak di zaman modern ini.

Demikian halnya dengan orang tua di zaman modern ini justru merasa bahwa tidak lagi penting bagi siapa nanti anak penerus marga keluarga, yang terpenting bagi mereka anaknya memiliki kehidupan sosial yang layak di masyarakat dengan memiliki pekerjaan dan status sosial yang cukup mapan. Dengan hadirnya keilmuan khususnya melalui gelar sarjana yang diperoleh oleh seorang anak perempuan, maka ada satu harapan bahwasanya anak perempuan mereka akan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dari kedua orang tuanya. Anak perempuan Tionghoa di zaman modern bukan lagi sekedar penjaga marwah budaya leluhur melainkan juga tentu harus mampu bersaing baik dalam *skill* maupun pekerjaan dengan anak laki-laki Tionghoa. Ini artinya mereka memiliki kedudukan sosial yang sebanding atau setara satu sama lainnya.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat diambil satu simpulan bahwa pola pendidikan pada masa lampau dengan masa sekarang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Dikotomi perempuan di bawah laki-laki sedikit demi sedikit mulai tersingkirkan, hal tersebut dapat dilihat dari satu simbol sosial bahwa pendidikan di zaman modern ini juga sama pentingnya baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Di samping itu perempuan tidak lagi dianggap sebagai satu pribadi yang kurang berharga sehingga tidak layak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Bagi orang tua di zaman lampau, anak perempuan hanyalah satu simbol bagi keberlangsungan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka, tidak lebih dari itu.

Sementara pada gejala sosial yang timbul di masyarakat modern ini, pendidikan sungguh sangat berharga dan tidak memandang gender. Anak perempuan dianggap sejajar dengan anak laki-laki dan memiliki harga tinggi yang sama, sehingga harus dibayar dengan mengenyam pendidikan yang tinggi pula. Kedudukan sosial mereka bukan lagi berada dibawah seorang laki-laki, namun memiliki satu proporsi yang sama. Bahkan ada kecenderungan bahwasanya anak perempuan jauh lebih berharga daripada anak laki-laki, karena selain sebagai "penjaga" marwah budaya leluhur, anak perempuan juga menjadi penjaga bagi kedua orangtuanya kelak ketika mereka sudah tua.

DAFTAR PUSTAKA

Bobby, Pr. 2014. *Ny. Lie Tjian Tjoen: Mendahului sang waktu*. Jakarta: Kompas.

Dharmowijono, Widjajanti W. 2021. *Bukan Takdir: Kisah Pencitraan Orang Tionghoa di Nusantara.* Yogyakarta: Ombak.

Dawis, Aimee. 2012. *Potret Inspiratif perempuan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

_____. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jannah N Rofiatul, 2018, *Education during national movement in Java 1908-1928*,

HISTORICA: Jurnal sejarah dan pendidikan sejarah, Universitas Jember. Volume 2, Issue 2., Hal 128-141.

Ki Hajar Dewantara, 2011, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Meij, Lim Sing. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Myra, Sidharta. 2015. *Seribu senyum dan setetes air mata.* Jakarta: Kompas.

Joe Lan, Nio. 1940. *Riwajat 40 Taon THHk Batavia.* Jakarta: THHK Batavia.

Paulus, H. 1993. *Kultur Cina dan Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Rohmah Fauziyatur., Sri Mastuti., 2014, Kritik Kwee Kek Beng Terhadap pendidikan anak-anak Tionghoa di Hindia Belanda, AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya, Volume 2 No.3 Oktober 2014, Hal 393-405

Santoso, I. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara.* Jakarta: Buku Kompas.

Tan, M. G. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

https://ihberkeley.wordpress.com/2014/12/12/a-trip-down-memory-lane/

https://www.kompasiana.com/timmediasonykusumo/5dd7c059d541df199e3a0e32/auw-tjoei-lan-penolong-perempuan-dan-anak-terlantar

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl